

## ASSESMEN DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS TANGGAPAN DI SMP NEGERI 25 KOTA JAMBI

**Suci Triama Rizka<sup>1</sup>**

Universitas Jambi

Sucirizka05@gmail.com

**Rustam<sup>2</sup>**

Universitas Jambi

rustam@unja.ac.id

**Yusra D.<sup>3</sup>**

Universitas Jambi

yusra.dewi@unja.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Subjek penelitiannya ialah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII G. Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran teks tanggapan. Jenis penelitiannya adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh yaitu data asesmen diagnostik kognitif berupa tes tertulis, dan asesmen diagnostik nonkognitif berupa gaya belajar siswa, serta wawancara bersama guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII terkait proses penerapan asesmen dalam pembelajaran teks tanggapan. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, pada diagnostik kognitif siswa diminta melakukan tes mengenai teks tanggapan baik diawal dan diakhir pembelajaran dengan dua tingkat soal yang berbeda tahap pertama untuk melihat siswa dapat berhasil atau tidak melewati *passing grade*, jika tidak berhasil maka tahap berikutnya akan mendapat tingkat soal yang lebih tinggi. Kesimpulan penelitian dari penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran pada materi teks tanggapan dikelas VII menunjukkan bahwa dalam penerapan asesmen diagnostik diterapkan dengan baik oleh guru, hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran, guru melakukan langkah-langkah asesmen sesuai dengan panduan dari kemendikbudristek No.56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kata Kunci : Asesmen diagnostik, teks tanggapan

### A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen dari modul ajar adalah asesmen diagnostik. Pemanfaatan asesmen diagnostik tidak luput dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib karena keberadaannya sangat penting

*Assesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi*

(Nurhasanah, 2017). Hal ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat mempengaruhi mata pelajaran lainnya. Ketika belajar bahasa Indonesia, ada empat aspek yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dilatih untuk dikuasai. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa untuk mengenali diri sendiri dan budayanya sendiri, budaya orang lain, serta untuk berekspresi dengan menggunakan kemampuan analitis dan imajinasinya. Hal ini sekaligus mendorong sikap positif siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, beragam teks dibelajarkan di kurikulum merdeka pada saat ini. Salah satu teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi adalah teks tanggapan. Pelaksanaan asesmen dalam materi teks tanggapan dapat dikatakan masih baru dan terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen ini. Hal ini lah yang membuat peneliti hendak mengamati penerapan asesmen yang dilakukan guru pada materi teks tanggapan. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan.

Penelitian yang relevan dilaksanakan oleh Wa Ode Arini Maut (2022) dengan judul “Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”. Hasil penelitian ini menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan asesmen diagnostik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan asesmen diagnostik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya di jenjang Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP. Penelitian yang relevan dilaksanakan oleh Doni Angyanur, dkk (2022) dengan judul “Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Gaya Belajar siswa di MI/SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kurikulum merdeka terhadap gaya belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu gaya belajar siswa pada kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya di jenjang Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP.

## **B. METODE PENELITIAN**

*Assesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi*

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan suatu fakta baik berupa masalah, peristiwa, maupun realita yang ada dan ditemukan selama proses penelitian dilakukan. Muhammad Rijal (2021) memaparkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk memahami dan memaparkan dengan cara mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa (topik) tertentu. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya yaitu : hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 25 Kota Jambi, mengenai bagaimana penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Data Sekunder, Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti tetapi data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah modul ajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yaitu survey awal pendahuluan yang sumber datanya adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 25 Kota Jambi dengan menggunakan teknik pengumpulan data melakukan wawancara mendalam. Jenis teknik wawancara yang dilakukan adalah Wawancara terbuka yaitu wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada responden untuk berargumentasi dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja. Responden yang diwawancarai ialah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 25 Kota Jambi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat wawancara dan pengimplementasikan asesmen diagnostik.

Teknik analisis data didalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Adapun langkah-langkah analisis data tersebut yaitu 1) Reduksi data, berarti tahap dimana peneliti memilah dan merangkum hal pokok dan memfokuskan data yang telah didapat, 2) penyajian data, menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis dan mudah dipahami sehingga kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang biasanya disajikan dalam bentuk naratif, 3) kesimpulan pada tahap ini, akan diketahui apakah hasil penelitian sudah menjawab permasalahan dalam penelitian atau belum.

*Assesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi*

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Asesmen Diagnostik dalam Modul Ajar Materi Teks Tanggapan.

Sebelum merancang modul ajar terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik. Asesmen ini merupakan salah satu komponen inti modul ajar. Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif.

##### 1. Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif untuk teks tanggapan bisa dilaksanakan baik secara formatif maupun sumatif. Secara formatif biasanya dilakukan observasi atau penilaian sikap. Observasi atau penilaian sikap ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, penilaian ini dilakukan oleh guru untuk melihat sikap dan perilaku siswa dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari dengan kriteria sopan santun, percaya diri, dan toleransi. Dengan penilaian sangat baik, baik, cukup, dan perlu dikembangkan, seperti bisa dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampilkan perilaku sopan
Percaya diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab hanya saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan

Tabel 1. Observasi atau Penilaian Sikap

Selain itu untuk melakukan asesmen diagnostik kognitif sebelum memulai proses pembelajaran guru menyiapkan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kemampuan pembelajaran menulis teks tanggapan, guru membuat pertanyaan seputar teks tanggapan dari sini lah guru bisa mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks tanggapan dengan demikian guru bisa membuat metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Hasil penilaian tes tertulis pada awal pembelajaran diatas guru membagi siswa menjadi empat kategori yaitu siswa yang memiliki kemampuan sangat baik, siswa yang memiliki kemampuan baik, siswa yang memiliki kemampuan cukup, dan siswa yang memiliki kemampuan perlu untuk dikembangkan. Setelah pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif tadi dapat diketahui dari 29 siswa yang ada di kelas VII G terdapat 10 siswa yang memiliki kemampuan yang sangat baik, 13 siswa yang memiliki kemampuan baik, 5 siswa yang memiliki kemampuan cukup dan 1 siswa yang memiliki kemampuan perlu dikembangkan.

Setelah melakukan tes diawal pembelajaran, guru juga melakukan tes kedua diakhir pembelajaran untuk melihat apakah ada peningkatan pada kemampuan siswa dari dilakukannya tes pertama di awal pembelajaran. Hasil tes kedua penilaian tertulis yang guru lakukan pada akhir pembelajaran terlihat peningkatan yang signifikan pada siswa. Dimana tidak ada lagi siswa yang memiliki kemampuan cukup ataupun yang perlu dikembangkan. Pada tes tertulis akhir pembelajaran ini sebanyak 16 siswa memiliki kemampuan sangat baik, dan sebanyak 13 siswa yang memiliki kemampuan baik. Dari hasil akhir ini lah bisa dilihat guru berhasil memberi peningkatan pada kemampuan siswa melalui tes yang dilakukan. Sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan.

## **2. Asesmen Diagnostik Non kognitif**

Guru juga menerapkan asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran menulis teks tanggapan. Asesmen non kognitif adalah asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi psikologi siswa, emosi, sosial, dan gaya belajar siswa itu

*Assesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi*

sendiri. Terkait persiapan dan pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif, keterampilan guru untuk bertanya dan membuat pertanyaan dapat membantu guru mendapatkan informasi yang komprehensif dan cukup mendalam. Dalam pengamplifikasiannya saat pembelajaran, guru melakukan asesmen diagnostik non kognitif sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru SF : Assesmen diagnostik itu mungkin namanya baru ya jadi belum paham betul, tapi selama kita melakukan assesmen itu dilakukan di awal pembelajaran untuk melihat bagaimana gaya belajar peserta didik, jadi tetap kerjasama dengan guru BK, dan guru BK itu mengetahui gaya belajar diagnostik awalnya itu apakah siswa itu gaya belajarnya kinestetik, audiovisual ataupun visual.

Pada awal pembelajaran guru menerapkan asesmen diagnostik non kognitif dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut akan mengklasifikasikan siswa berdasarkan penilaian asesmen diagnostik non kognitif yakni visual, auditori, dan kinestetik. Visual adalah kategori gaya belajar yang menggunakan indra penglihatan. Sehingga mereka lebih mudah paham dan mengingat materi jika melihat visual materinya, sedangkan auditori adalah kategori gaya belajar yang menggunakan pendengaran, sehingga apapun yang mereka dengar akan cenderung mudah diingat dan mudah untuk peserta didik pahami, selanjutnya kinestetik, gaya belajar kinestetik ini gaya belajar yang menuntut pelakunya untuk mempraktekkan langsung materi pembelajaran tersebut. Berdasarkan data asesmen diagnostik non kognitif diatas bisa dilihat dari 29 siswa, 18 siswa memiliki gaya belajar visual, 9 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 3 siswa memiliki gaya belajar kinestetik.

### **Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi**

Kurikulum merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi sudah dimulai sejak tahun 2022. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi

Guru SF : kurikulum merdeka itu di SMP Negeri 25 Kota Jambi kita baru menerapkannya kemarin ya, jadi kan sekarang tahun 2022/2023 jadi kita baru memasuki semester kedua, kita memilih yang kurikulum berubah dimana mulai dari semester 1 kemarin kita suda coba mempersiapkan segala sesuatunya, kita melihat di (PMM) Platfon Merdeka Mengajar kemudian kita

*Assesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi*

modifikasi sesuai dengan kebutuhan yang ada disekolah kita.

Awal mula diterapkannya kurikulum merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi, sekolah tersebut diberi kebebasan oleh pusat untuk memilih diantara tiga kategori yang telah disediakan, diantaranya : mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Dan SMP Negeri 25 Kota Jambi menggunakan kategori mandiri berubah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru SF : Dalam menerapkan kurikulum merdeka, sekolah mendaftar secara mandiri untuk menerapkan kurikulum merdeka tersebut, nanti dari pusat akan memberikan kuisisioner yang akan dijawab oleh pihak sekolah melalui situs yang hanya bisa diakses oleh kepala sekolah, setelah mengisi kuisisioner tersebut barulah pusat menentukan sekolah tersebut masuk ke dalam kategori mana, karena terdapat tiga kategori (mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi). Untuk mandiri belajar sekolah tersebut masih kurikulum 2013 tapi mengarah ke kurikulum merdeka, sedangkan mandiri berubah itu sudah menerapkan kurikulum merdeka sepenuhnya, kalau mandiri berbagi sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka akan tetapi modul ajarnya dibagi kesekolah lain, dan biasanya sekolah yang pilih adalah sekolah penggerak. Dan SMP Negeri 25 Kota Jambi menggunakan kategori mandiri berubah.

Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi, manfaat yang didapat baik guru maupun siswa telah berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar yang jauh lebih menyenangkan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru SF : Pertama, melatih guru sesuai dengan kondisi dan lingkungan belajar, kedua guru menjadi kreatif, dan inovatif, ketiga guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, keempat siswa mendapat pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, dan yang terakhir tahun ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih antara tiga pilihan yaitu (mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi). Selama hampir 1 tahun penerapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi guru berusaha menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 dengan kurikulum sekarang yakni kurikulum merdeka. Perbedaan-perbedaan tersebut seperti berubahnya rancangan pembelajaran yang sebelumnya berupa RPP diganti menjadi modul ajar. Selain itu, terdapat 3 projek yang harus diselesaikan setiap tahunnya. Tentunya, hal ini harus cepat dipelajari oleh guru di SMP Negeri 25 Kota Jambi agar proses

pengimplementasi kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik.

Dari ketiga proyek yang akan dibuat dua proyek sudah terlaksana dengan baik. Proyek pertama dilaksanakan bulan Oktober-November tahun 2022 dengan proyek membuat sampah menjadi pupuk kompos. Selanjutnya proyek kedua berupa bazar keripik singkong dengan kreativitas berupa cara promosi dan rasa dari keripik singkong itu sendiri. Selama pengimplementasian kurikulum merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi guru mengalami beberapa kendala. Salah satunya guru dituntut belajar mandiri melalui platform yang disediakan pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru SF : Kendala dari pihak guru, guru belum memahami bagaimana sistem penilaian baik dalam pengolahan nilai raport , maupun proyek. Jadi kan kesannya kurikulum merdeka itu harus diterapkan di beberapa sekolah, dan harusnya gurunya tahu betul bagaimana kurikulum merdeka itu, tapi kenyataannya waktu dilapangan ada namanya pra dinas selama tiga hari dan itu hanya membahas kulit luarnya saja, apa itu kurikulum merdeka? Tujuan kurikulum merdeka? Sedangkan mengenai hal-hal seperti CP dan ATP tidak ada, sehingga para guru mau tidak mau harus belajar secara mandiri melalui platform yang telah disediakan oleh pemerintah yaitu platform (merdeka belajar), dan kalau pun kita ada kendala kita juga tidak tahu harus bertanya dengan siapa, dari dinas pun juga belum menguasai betul materi yang ada didalam kurikulum merdeka tersebut. Yang kedua buku pegangan guru dan siswa belum ada, dan baru keluar disemester ini, itu pun belum lengkap.

Pengimplementasian kurikulum merdeka tersebut memberikan dampak positif dan negatif yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan siswa di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi

Guru SF : Dampak positifnya dapat dilihat bahwa setiap siswa/i dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, selain itu kurikulum merdeka ini juga berdampak pada kesehatan mental dari peserta didik karena mereka tidak terlalu terpacu untuk selalu mendapatkan nilai baik, namun juga untuk mendapatkan hal-hal positif lainnya seperti skill, karakter mereka yang tertanam baik, hingga pola pikirnya yang dilatih untuk menjadi siswa/i yang terampil dan beretika baik.

Dampak negatifnya tidak tercapainya target pendidikan, dimana guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin



menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Kedua fasilitas yang kurang memadai, dan yang terakhir sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu.

### **Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dengan Gaya Belajar Siswa**

Asesmen non kognitif adalah asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi, dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hati, 2021) dalam Supriyadi, Dkk (2022) mengatakan bahwa berbeda dengan asesmen diagnostik kognitif, asesmen diagnostik non kognitif ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa baik secara emosional maupun psikologis dalam menerima pembelajaran. Sebelum merancang sebuah modul ajar tentunya guru harus melakukan asesmen diagnostik. Dalam melaksanakan asesmen diagnostik guru mendapatkan gaya belajar siswa dari pengamatan yang dilakukan dan diskusi dengan guru BK maka dapatlah kesimpulan mengenai macam- macam gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru SF : Asesmen diagnostik itu mungkin namanya baru ya jadi belum paham betul, tapi selama kita melakukan assesmen itu dilakukan di awal pembelajaran untuk melihat bagaimana gaya belajar peserta didik, jadi tetap kerjasama dengan guru BK, dan guru BK itu mengetahui gaya belajar diagnostik awalnya itu apakah siswa itu gaya belajarnya kinestetik, audiovisual ataupun visual.

Gaya belajar merupakan proses seseorang dalam menyerap pengetahuan dan bagaimana informasi atau pengetahuan itu diatur dan diproses

1. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dimana pelaku harus mempraktekkan materi pelajaran secara langsung. Sehingga ketika pelaku membaca atau mempelajari suatu materi, ia perlu melihat secara langsung atau bahkan memahami isi dari materi tersebut secara langsung. Membaca teori dan mengerjakan tugas saja masih belum cukup bagi siswa gaya belajar kinestetik.



Gambar 1. gaya belajar siswa

kinestetik Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

Ada beberapa karakteristik seseorang yang cocok dengan metode pembelajaran kinestetik diantaranya adalah :

- a. Cenderung lebih mudah paham materi dengan gerakan, sehingga belajar melalui gerakan langsung atau praktik langsung.
- b. Menyukai pembelajaran dengan praktik langsung sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.
- c. Menyukai dan menikmati aktivitas apapun yang melibatkan gerak tubuh, termasuk dalam pembelajaran. Sehingga menyukai pelajaran yang langsung praktek seperti olahraga, komputer, seni tari, dan lain-lain.
- d. Menyukai kegiatan eksperimen, seperti melakukan percobaan di laboratorium maupun percobaan di lapangan secara langsung.
- e. Kebanyakan suka berjalan-jalan saat menghafalkan suatu materi pembelajaran.

Dari hasil pengamatan guru di kelas VII G siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ada 3 siswa.

2. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menggunakan indera penglihatan atau fokus pada penglihatan. Untuk memudahkan mereka memahami dan mengingat

materi ketika mereka melihat materi secara visual. Misalnya, lebih suka teks materi disertai dengan garis- garis warna yang berbeda. Baik berupa bagan, diagram, ilustrasi, foto contoh objek, foto lingkungan dan kondisi, dll.



Gambar 2 gaya belajar siswa visual

Ciri-ciri gaya belajar visual :

- a. Lebih suka melihat atau membaca teks yang berisi gambar, bagan, diagram, grafik, foto, dan sejenisnya.
- b. Sering mencatat dengan krayon, pulpen, atau spidol karena mereka dapat mengingat sesuatu dengan lebih mudah jika muncul dalam warna yang berbeda.
- c. Apa yang mereka lihat biasanya lebih mudah diingat, sehingga mereka segera mengingat setiap kejadian yang mereka lihat.

Dari hasil pengamatan guru di kelas VII G siswa yang memiliki gaya belajar visual ada 18 siswa.

3. Gaya belajar auditori berbeda dengan gaya belajar yang lain, siswa yang gaya belajar auditori ini akan mengerti dan mengingat sesuatu ketika mendengar penjelasannya. Apapun yang didengar biasanya mudah diingat dan mudah dipahami. Kebanyakan dari mereka kemudian menyukai pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi saat menyimak baik di kelas, saat guru dan dosen menjelaskan suatu mata pelajaran, maupun di seminar, atau di perkuliahan, dll.



Gambar 3 gaya belajar auditori

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

- a. Cenderung mendengarkan penjelasan materi daripada membaca atau menulis materi.
- b. Saat belajar, mereka suka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk membantu mereka mengingat apa yang telah mereka pelajari itu sebabnya mereka suka membaca apa yang telah mereka pelajari dengan lantang.
- c. Ingatan mereka lebih tajam ketika mendengar informasi.

Dari hasil pengamatan guru di kelas VII G siswa yang memiliki gaya belajar auditori ada 9 siswa.

Asesmen diagnostik juga memiliki kelebihan dan kekurangan dimana guru dituntut harus paham dan melakukan sesuai dengan platform yang disediakan oleh pemerintah, sehingga kebutuhan belajar peserta didik itu terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru S : Ini khusus diagnostik ya, kalau menurut ibuk sih, assesmen diagnostik itu kelebihannya yang banyak karena kita yang pertama tadi kita mengetahui dulu gaya belajar sehingga kebutuhan belajar siswa itu terpenuhi, karena kita belajar mengikuti fase ya, jadi kita tidak harus oh ini anak ini harus belajar tuntas gitu, jadi sesuaikan dengan perkembangan minat bakat siswa, dan itu nanti masih kita bimbing terus sampai dia ke fase itu, kalau pemahaman ibuk seperti itu namanya kita membimbing anak sesuai kebutuhan minat dan bakatnya, nah kalau kekurangannya gurunya mungkin ya, kita gurunya masih harus belajar lagi, membaca lagi melalui platform yang disediakan pemerintah, memang gurunya harus pintar.

### **Esensi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi**

Sesuai dengan Permendikbud nomor 56 tahun 2022 sebelum membuat sebuah modul ajar guru terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wa Ode Arini Maut (2022) yang mengatakan bahwa Ramly (2021) mengatakan Asesmen diagnostik merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang penguatan kompetensi, kondisi, dan karakter siswa baik dari aspek kognitif dan non kognitif yang relevan untuk mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran berikutnya. Dalam pelaksanaan assesmen diagnostik guru mengetahui kemampuan siswa sehingga guru bisa membuat modul ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Guru SF : Sebelum merancang modul ya kita harus merencanakan dulu modul sesuai sarana yang dibutuhkan, kita bahas dulu bagaimana kebutuhan minat siswa kita, kemudian kebutuhan siswa terhadap materi itu apa, kemudian siapa-siapa saja target siswa kita, setelah itu kita siapkanlah materi-materinya, bahan ajarnya, media yang bisa digunakan berdasarkan analisis diagnostik kita tadi, gaya belajarnya, nanti baru kita lakukan assesmennya, nah assesmennya itu banyak ya ci, kita melihatnya itu bisa dari penilaian antar teman, penilaian diri sendiri, kemudian nanti, kita melakukan assesmennya itu juga dilihat dari portofolionya, banyak sebenarnya dilakukan cuma karena ini masih baru belum banyak hal yang ibuk bisa lakukan, tapi ya mengarah ke yang diharapkan pemerintah, seperti itu”

#### **D. SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi berhasil diterapkan oleh guru dikelas, hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Pada pelaksanaan langkah-langkah asesmen yang digunakan guru telah sesuai dengan panduan dari kemendikbudristek No. 56 tentang Pedoman Penerapan kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dari hasil yang didapat asesmen diagnostik yang digunakan dibagi atas dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Data asesmen kognitif didapat dari tes tertulis berupa pilihan ganda yang dilaksanakan baik diawal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran. Data asesmen kedua yaitu data asesmen diagnostik nonkognitif, data tersebut menunjukkan data gaya belajar siswa dimana terdapat 18 siswa

*Assesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi*

memiliki gaya belajar visual, 9 siswa gaya belajar auditori, dan 3 siswa gaya belajar kinestetik.

#### **E. . DAFTAR PUSTAKA**

Aiken, Lewis R. (1997). *Psychological Testing and Assesment*. London: A. Viacom Company.

Arini. W.O.M. (2022). *Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Tongkuno. Muna Sulawesi Tenggara.

Angyanur. D. Dkk. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD*. Kutai Timur. Indonesia.

Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 4301 Sekretariat Negara. Jakarta. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>

Indonesia. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. <https://ltdikti13.kemdikbud.go.id>

Rijal, F. M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Journal UNY. 2(1). hlm 33-54.